

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menjadikan sektor pertanian sebagai fondasi utama perekonomiannya. Subsektor perkebunan memegang peranan strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, salah satunya melalui pengembangan komoditas pinang (*Areca catechu* L.). Tanaman ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi, baik untuk pasar domestik maupun ekspor. Permintaan pasar terhadap pinang terus meningkat, terutama dari negara-negara seperti India, Pakistan, dan Bangladesh yang menggunakan pinang untuk keperluan konsumsi dan industri (Kementerian Pertanian RI, 2023). Oleh karena itu, pinang dinilai memiliki prospek cerah untuk terus dikembangkan dalam skala komersial sebagai salah satu sumber devisa negara melalui ekspor hasil perkebunan.

Data dari Direktorat Jenderal Perkebunan menunjukkan bahwa luas lahan pinang di Provinsi Jambi mengalami peningkatan dari 21.531 hektar pada tahun 2019 menjadi 25.309 hektar pada tahun 2023. Produksi pinang juga meningkat dari 13.447 ton pada tahun 2019 menjadi 30.237 ton pada tahun 2023, meskipun sempat mengalami fluktuasi pada tahun-tahun tertentu (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2023). Pertumbuhan ini menunjukkan bahwa budidaya pinang di Jambi memberikan kontribusi yang nyata dalam peningkatan produksi dan produktivitas subsektor perkebunan. Namun demikian, untuk mempertahankan dan meningkatkan capaian tersebut diperlukan pemahaman yang lebih mendalam terhadap faktor-faktor produksi yang memengaruhi hasil usahatani pinang.

Data perkembangan luas lahan, produksi, dan produktivitas pinang di Provinsi Jambi yang menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan dan Produksi Pinang di Provinsi Jambi Tahun 2019-2023

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
2019	21.531	13.447
2020	22.128	13.991
2021	22.387	28.480
2022	25.094	34.079
2023	25.309	30.237

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2025

Tabel 1 menunjukkan bahwa selama periode lima tahun terakhir (2019–2023), luas areal tanaman pinang di Provinsi Jambi mengalami tren peningkatan yang cukup signifikan, yaitu dari 21.531 hektar pada tahun 2019 menjadi 25.309 hektar pada tahun 2023. Peningkatan ini mencerminkan adanya ekspansi areal tanam pinang yang konsisten setiap tahunnya, seiring dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap budidaya komoditas ini. Sementara itu, produksi pinang juga mengalami peningkatan secara umum, terutama pada periode 2020 hingga 2022. Produksi tercatat meningkat dari 13.447 ton pada tahun 2019 menjadi 34.079 ton pada tahun 2022. Namun demikian, pada tahun 2023 terjadi penurunan produksi menjadi 30.237 ton, meskipun luas areal tanam tetap meningkat.

Penurunan produksi pada tahun 2023 dapat mengindikasikan adanya ketidakseimbangan antara penambahan luas lahan dan efektivitas faktor produksi lainnya, seperti kualitas tanaman, input usahatani, atau kondisi iklim yang kurang mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan luas lahan belum tentu secara langsung berkorelasi positif terhadap peningkatan produksi jika tidak diikuti dengan pengelolaan budidaya yang optimal. Secara geografis, tanaman pinang tersebar luas di seluruh wilayah Indonesia, terutama di wilayah Sumatera dan Kalimantan. Beberapa provinsi yang dikenal sebagai sentra produksi pinang meliputi Aceh, Riau, Sumatera Utara, Jambi, dan Kalimantan Barat (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2023).

Tanaman pinang tersebar luas diseluruh wilayah Indonesia dan umumnya ditanam sebagai tanaman pagar atau pembatas kebun. Sentra tanaman pinang di

Indonesia adalah Pulau Sumatera dan Kalimantan, dimana penyebarannya meliputi Provinsi Aceh, Riau, Jambi, Sumatera Utara dan Kalimantan Barat (Maskromo dan Miftahorrachman, 2017).

Adapun beberapa wilayah Kabupaten/Kota yang menjadi sentra usahatani pinang di Provinsi Jambi dapat dilihat dari Tabel 2.

Tabel 2. Luas Lahan dan Produksi Pinang Berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2023

No	Kabupaten/Kota	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1	Kerinci	85	32
2	Merangin	374	40
3	Sarolangun	148	21
4	Batanghari	65	17
5	Muaro Jambi	370	32
6	Tanjung Jabung Timur	9.842	17919
7	Tanjung Jabung Barat	13.851	12072
8	Tebo	347	34
9	Bungo	160	49
10	Kota Jambi	-	-
11	Kota Sungai Penuh	67	21
Total		25.309	30.237

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2025

Tabel 2 memperlihatkan bahwa pada tahun 2023, total luas areal tanaman pinang di Provinsi Jambi mencapai 25.309 hektar dengan total produksi sebesar 30.237 ton. Di antara 11 kabupaten/kota yang ada, Kabupaten Tanjung Jabung Barat tercatat sebagai wilayah dengan kontribusi terbesar, yaitu dengan luas lahan mencapai 13.851 hektar dan produksi sebesar 12.072 ton. Artinya, lebih dari 50% kontribusi produksi pinang Provinsi Jambi berasal dari kabupaten ini, menjadikannya sebagai sentra utama penghasil pinang di provinsi tersebut (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2023).

Tingginya kontribusi tersebut mengindikasikan bahwa Kabupaten Tanjung

Jabung Barat memiliki keunggulan agronomis dan dukungan sosial ekonomi yang kuat dalam pengembangan komoditas pinang. Varietas pinang yang umum dibudidayakan di wilayah ini adalah pinang batara, yakni jenis lokal yang memiliki daya adaptasi tinggi terhadap kondisi agroklimat setempat dan menghasilkan kualitas buah yang baik serta bernilai jual tinggi. Dengan keunggulan ini, wilayah Tanjung Jabung Barat memiliki posisi strategis dalam pengembangan agribisnis pinang, baik dalam skala provinsi maupun nasional (Balai Penelitian Tanaman Palma, 2020).

Adapun luas lahan dan produksi tanaman pinang berdasarkan kecamatan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Luas Lahan dan Produksi Pinang Berdasarkan Kecamatan
Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2024**

No	Kecamatan	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)
1	Tungkal Ulu	26	32
2	Merlung	-	-
3	Batang Asam	50	44
4	Tebing Tinggi	222	223
5	Renah Mendaluh	21	-
6	Muara Papalik	10	3
7	Pengabuan	5310	5844
8	Senyerang	2592	1624
9	Tungkal Ilir	592	758
10	Bram Itam	1385	1463
11	Seberang Kota	831	893
12	Betara	1046	1379
13	Kuala Betara	1556	1591
Total		13645	13871

Sumber :Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung Barat,2024

Terhadap luas lahan dan produksi pinang di Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada tahun 2024. Luas areal tanaman pinang di kecamatan ini mencapai 5.310 hektar, dengan total produksi sebesar 5.844 ton. Nilai ini menjadikan Kecamatan Pengabuan sebagai sentra utama usahatani pinang di tingkat kabupaten, unggul secara signifikan dibandingkan dengan kecamatan lainnya seperti Senyerang (2.592 ha; 1.624 ton) dan Kuala Betara (1.556 ha; 1.591 ton)

(Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung Barat, 2024).

Dominasi Kecamatan Pengabuan dalam budidaya pinang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kesesuaian agroekosistem, tradisi agraris masyarakat setempat, serta keterbatasan pilihan komoditas alternatif. Sebagian besar penduduknya menggantungkan sumber pendapatan utama dari sektor perkebunan, khususnya komoditas pinang. Tingginya tingkat keterlibatan masyarakat dalam usahatani pinang juga mencerminkan bahwa pinang tidak hanya berperan sebagai tanaman komersial, tetapi juga sebagai basis penghidupan masyarakat di tingkat rumah tangga. Oleh karena itu, penguatan produktivitas usahatani pinang di kecamatan ini berpotensi besar dalam mendukung ketahanan ekonomi lokal dan pengembangan agribisnis daerah (Hutabarat et al., 2021).

Kecamatan Pengabuan beberapa tahun yaitu dari tahun 2018 – 2022 mengalami fluktuasi yang cenderung menurun pada produksi usahatani pinang. Perkembangan data luas lahan dan produksi pinang di Kecamatan Pengabuan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perkembangan Luas Lahan dan Produksi Pinang di Kecamatan Pengabuan Tahun 2018-2022

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
2018	3.342	4.037
2019	4.616	4.863
2020	4.780	4.053
2021	4.783	3.458,84
2022	5.310	5.844

Sumber :Badan Pusat Statitika Kabupaten Tanjung Jabung Barat 2023

Tabel 4 menunjukkan bahwa selama kurun waktu lima tahun terakhir (2018–2022), luas lahan usahatani pinang di Kecamatan Pengabuan mengalami tren peningkatan yang konsisten, yakni dari 3.342 hektar pada tahun 2018 menjadi 5.310 hektar pada tahun 2022. Namun demikian, meskipun terjadi ekspansi lahan, produksi pinang menunjukkan pola yang fluktuatif. Setelah meningkat pada tahun 2019, produksi justru menurun signifikan pada tahun 2020 dan 2021, sebelum kembali mengalami peningkatan pada tahun 2022. Fluktuasi ini mengindikasikan bahwa perluasan lahan belum sepenuhnya diimbangi oleh efektivitas pengelolaan faktor produksi lainnya yang turut menentukan hasil panen (BPS Kabupaten

Tanjung Jabung Barat, 2023).

Produksi pinang yang tidak stabil selama lima tahun terakhir dapat disebabkan oleh kombinasi penggunaan input produksi yang kurang optimal, seperti jumlah pokok tanaman per hektar, tenaga kerja, dan pemeliharaan tanaman. Ketidakseimbangan ini dapat menghambat produktivitas meskipun lahan yang tersedia semakin luas. Oleh karena itu, keberhasilan usahatani pinang tidak hanya ditentukan oleh luasan areal, tetapi juga oleh kemampuan petani dalam mengintegrasikan seluruh faktor produksi secara tepat dan efisien untuk mencapai hasil yang maksimal (Soekartawi, 2006; Hutabarat et al., 2021).

Secara umum, peningkatan produksi merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu kegiatan usahatani. Dalam konteks usahatani pinang, terdapat beberapa faktor utama yang sangat berpengaruh terhadap pencapaian produksi optimal, antara lain jumlah pokok tanaman yang ditanam per hektar, luas lahan yang dimiliki, umur tanaman saat produksi, serta jumlah dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Selain itu, teknik budidaya yang tepat juga menjadi penentu penting dalam menunjang hasil produksi. Tahapan penting seperti pemilihan bibit unggul, penanaman, pengendalian gulma, pemupukan, hingga pemanenan harus dilakukan secara tepat guna dan sesuai dengan kondisi lokal agroekosistem (Semangun, 2003)

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Pinang di Kecamatan Pengabuan Kabupaten Tanjung Jabung Barat”**.

1.2. Rumusan Masalah

Kecamatan Pengabuan merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Kecamatan Pengabuan menjadi sentra perkebunan pinang dengan luas lahan dan produksi pinang tertinggi. Sebagian besar masyarakat disana memiliki perkebunan pinang. Hal ini dapat membuktikan bahwa potensi pinang diwilayah tersebut masih sangat menjanjikan dan tentunya mampu dalam meningkatkan jumlah produksi. Kecamatan Pengabuan beberapa tahun yaitu dari tahun 2018 - 2022 mengalami fluktuasi yang cenderung menurun pada produksi

usahatani pinang. Produksi pinang yang berfluktuasi selama lima tahun terakhir dikarenakan kombinasi penggunaan faktor-faktor produksi yang berbeda- beda. Apabila dari faktor-faktor produksi dapat dikombinasikan secara tepat maka produksi pinang dapat meningkat sehingga petani mendapatkan keuntungan yang maksimum. Beberapa faktor yang mempengaruhi produksi pinang yaituluas lahan, umur tanaman, jumlah pokok tanaman dan tenaga kerja. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran usahatani pinang di Kecamatan Pengabuan ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi usahatani pinang di Kecamatan Pengabuan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran usahatani pinang di Kecamatan Pengabuan.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani pinang di Kecamatan Pengabuan.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Serjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai Sarana untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh selama kegiatan perkuliahan.
3. Diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi berbagai pihak yang membutuhkan dan bagi pembaca sebagai bahan referensi dan informasi mengenai hal yang berkaitan dengan analisis pendapatan usahatani pinang